

BAB II

KAJIAN TERORI

A. Disabilitas

1. Pengertian Disabilitas

Disabilitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu keadaan yang mempengaruhi atau membatasi kemampuan fisik dan mental seseorang sehingga menghalanginya untuk melakukan sesuatu secara normal.¹¹ Bahasa Inggris menjadi asal mula istilah kata disabilitas, yang dibentuk dari kata *ability* dan diawali dengan kata *dis*.¹² Disabilitas didefinisikan sebagai ketidakmampuan dalam arti harfiah. Istilah "*disabilitas*" mengacu pada suatu keadaan di mana kemampuan fisik, mental, intelektual, dan sensorik seseorang terganggu.¹³

Menurut *World Health Organization* (WHO), seperti yang dikutip oleh Isabella Sinulingga, disabilitas merupakan istilah yang mencakup banyak hal mengenai keterbatasan yang dialami manusia. Timbul antara lain dari berbagai kekurangan pada fungsi atau struktur tubuh,

¹¹ <https://kbbi.keindikbud.go.id/entri/disabilitas> (Diakses tanggal 5 Januari 2021)

¹² Timotius Verdino, "*Disabilitas dan In(ter)kamasi: Konstruksi Teologis tentang Allah dalam perspektif Disabilitas*", *Gema Theologika* Vol 5 No.1, April 2020, h.35
u Mutmainna Mansyur, "*Aksesibilitas Berdasarkan Persepsi Pengguna Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Wirajaya Makassar*" (Tesis, Universitas Hasanuddin Makassar, 2021),h.II.

pembatasan aktivitas untuk melakukan berbagai tugas dan pekerjaan, serta keterbatasan partisipasi dalam berbagai keadaan kehidupan.¹⁴

Dalam kitab peraturan Undang-undang No 8 tahun 2016

disabilitas adalah :

"Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak."¹⁵

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 merupakan pembaruan dari undang-undang sebelumnya, Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997, yang menggunakan istilah "penyandang disabilitas" sebagai ganti "penyandang cacat."¹⁶ Hal ini terjadi karena penggunaan istilah "penyandang cacat" terkesan kasar dan tidak sopan. Kata cacat berarti orang yang menderita ketidak normalan dalam hal fisik atau mental dimana kondisi tersebut berdampak pada kapasitas diri individu dan cenderung membentuk pandangan yang negatif terhadap keberadaan orang yang cacat sebagai orang malang, patut dikasihani,

¹⁴ Isabella Novsima Sinulingga, *Disabilitas sebagai Objek Pengetahuan : Retardasi Mental dalam Pesiarahan Normalisme, (dalam Ronald Arulangi dkk, Dari Disabilitas Ke*

¹⁵ Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. <https://pug-pupr.pu.go.id/uploads/PP/UU.%20No.%208%20Th.%202016.pdf> (diakses tanggal 28 Januari 2022)

¹⁶ Undang Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat, <file:///C:/Users/user/Downloads/UU%20Nomor%204%20Tahun%201997.pdf> (diakses tanggal 28 Januari 2022)

bahkan termasuk sebagai orang tidak terhormat serta tidak bermartabat.

Selain perubahan kata penyandang cacat ke disabilitas, hal yang signifikan dalam perubahan undang-undang tersebut adalah pada Bab I tentang Ketentuan Umum pasal 5 dan 6 dimana kedua pasal ini melihat penyandang disabilitas sebagai objek yang perlu dikasihani (*charity based*) serta pemenuhan haknya masih dilihat sebagai masalah sosial yang dimana pemenuhan haknya hanya bersifat jaminan sosial, rehabilitasi, bantuan, dan peningkatan kesejahteraan. Sedangkan dalam undang-undang No 8 Tahun 2016 yang merupakan pembaharuan dari undang-undang sebelumnya, lebih berperspektif HAM. Hal ini terlihat jelas dalam penjelasan pada bunyi Pasal 2 tentang pelaksanaan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas yang berdasar pada :

"penghormatan terhadap martabat, otonomi individu, tanpa diskriminasi, partisipasi penuh, keragaman manusia dan kemanusiaan, kesamaan kesempatan, kesetaraan, aksesibilitas, kapasitas yang terus berkembang dan identitas anak, inklusif dan perlakuan khusus dan perlindungan lebih".¹⁷

2. Model - model pendekatan Disabilitas

Dalam pemikiran modern umumnya terdapat dua model utama dalam mendefinisikan disabilitas, yaitu, model medis dan model social. Namun sebelum model medis dan social lahir, jauh sebelumnya

¹⁷Undang-undang Republik Indonesia No 8 Tahun 2016, *h.5*

model budaya atau yang biasa disebut sebagai model moral telah menjadi penilaian umum ditengah-tengah masyarakat untuk melihat keberadaan orang dengan disabilitas.

Penulis akan memaparkan pada bagian ini empat model pendekatan terhadap disabilitas. Tiga model pertama merupakan model yang sudah secara umum berlaku/digunakan untuk melihat persoalan disabilitas. Tiga model tersebut, *Pertama* : Model budaya/moral, *kedua* : Model Medis dan *ketiga* : Model Sosial. Sedangkan model ke empat adalah model yang relative baru yang muncul seiring berkembangnya studi disabilitas khususnya dalam bidang theology. Model tersebut disebut sebagai model limit yang dikembangkan oleh Debora Creamer dalam bukunya yang berjudul *Disability and Christian Theologi*.

a. Model Budaya/Moral

Dalam model budaya, disabilitas selalu dipandang sebagai hubungan sebab akibat antara yang baik dan yang jahat serta yang benar dan salah. Pada masyarakat barat, khususnya pada masa abad pertengahan, banyak terjadi diskriminasi bagi orang dengan disabilitas yang mengasosiasikan keadaan mereka dengan setan dan sihir yang berakibat pada terjadinya penolakan serta

hukuman yang harus diterima oleh penyandang disabilitas.¹⁸

Menurut Huffter, sebagaimana dijelaskan Ro'fah, keberadaan anak dengan gangguan fungsi tubuh (*impairment*) dianggap sebagai pengorbanan, seperti anak setan yang ditukar dengan anak manusia karena orang tuanya melakukan ritual perdukunan.¹⁹ Keyakinan bahwa ada hubungan sebab akibat antara disabilitas dan sesuatu yang mengerikan bukanlah hal yang unik bagi peradaban barat. Dalam kebudayaan timur termasuk Indonesia, juga di jumpai ditengah-tengah masyarakat. Misalnya kelahiran seorang anak yang cacat di yakini sebagai akibat pelanggaran terhadap hal-hal yang tabu (*pamali*). Di beberapa tempat anak yang mengalami polio diyakini terjadi karena ayali atau ibu dari anak tersebut memotong kaki ayam ketika si anak masih dalam kandungan.²⁰

Dalam ajaran agama, khususnya kekristenan juga melihat persoalan disabilitas sebagai hubungan sebab akibat. Tentunya berbicara agama yang penulis maksud disini mengenai teks dalam Alkitab dimana teks tersebut tidak terlepas dari konteks budaya yang dihidupi masyarakat ketika itu. Dalam Alkitab, banyak teks-

¹⁸ Ro'fah, *Teori Disabilitas : Sebuah Reviuw Literatur*, Jurnal Difabel, Vol 2 No2, 2015. h. 140

¹⁹ *Ibid*

²⁰ *Ibid*

teks yang berbicara mengenai hubungan disabilitas dengan hal-hal yang buruk misalnya setan, dosa dan hubungan kesucian dan kesempurnaan tubuh. Salah satu teks dalam Alkitab dimana disabilitas (kebutaan) di pandang sebagai akibat dari keberdosaan yaitu dalam Injil Yohanes 9 : 2

"Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?"

Pertanyaan para murid kepada Yesus dalam teks Yohane 9:2 diatas tentunya tidak lepas dari pandangan orang Yahudi yang mebahat hubungan kecacatan dengan perbuatan dosa baik dosa pribadi maupun dosa yang diturunkan oleh orang tua yang mengalami kecacatan.

Melihat disabilitas dalam pandangan budaya memang terkesan tradisional apalagi jika dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan kontemporer saat ini. Namun, perlu diketahui bahwa pandangan tradisional tersebut cenderung masih hidup bahkan menjadi patokan untuk menilai keberadaan orang dengan disabilitas.

b. Model Medis

Model medis biasa juga disebut sebagai model individu.

Sesuai dengan namanya, maka model ini menitik beratkan

persoalan disabilitas pada diri individu serta melihat masalah berasal dari keterbatasan fungsional yang timbul dari individu.

Menurut Didi Tarsidi, disabilitas didefinisikan dalam model medis sebagai suatu kondisi penyakit atau kecacatan yang disebabkan oleh kondisi fisik yang rapuh merupakan bagian yang melekat pada individu, sehingga dapat menurunkan kualitas hidup dan berakibat merugikan individu tersebut.²¹ Dalam model medis, disabilitas di lihat sebagai bentuk kekurangan fisik yang berakibat pada psikologi yang dialami oleh individu. Menurut Licia Carlson, model medis mendefinisikan disabilitas sebagai atribut individu unik yang berbeda dari apa yang disebut sebagai fungsi normal spesies.²² Ketika disabilitas di komparasikan dengan tubuh yang normal, maka muncullah istilah abnormal yang pada akhirnya menjadi label bagi orang dengan disabilitas. Label abnormal tentunya tidak diinginkan oleh setiap individu karena abnormal dipandang sebagai hal yang buruk dan merugikan. Carlson lebih lanjut mengatakan bahwa label abnormal berdampak buruk bukan hanya kepada individu tetapi juga bagi keluarga. Oleh karena itu, dalam model medis disabilitas

²¹ Didi Tarsidi, *Model-model Disabilitas: Medical Mode Vs Social Mode*, Didi Tarsidi:

Counseling, Blindness And Inclusive Education, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 26 September 2011, diakses tanggal 3 Februari 2022, <http://d->

²² Licia Carlson, h.5

merupakan sesuatu yang harus dicegah dan jika mungkin disembuhkan.²³

Ketika disabilitas dilihat sebagai persoalan medis, maka didirikanlah lembaga-lembaga atau panti-panti sosial dan panti rehabilitasi sebagai upaya untuk menormalkan kembali individu yang dianggap cacat dan bermasalah. Penyandang disabilitas dianggap sebagai inti masalah dari sudut pandang medis, dan disfungsi dan gangguan fungsi fisik atau mental yang terjadi pada manusia dianggap sebagai alasan utama yang harus disembuhkan atau diperbaiki.²⁴ Oleh karena itu peranan dokter dan psikologlah yang menjadi unsur terpenting dalam penanganan masalah disabilitas karena mereka ini dianggap sebagai professional dalam bidang tersebut.

Model medis banyak dikritik oleh para pemerhati disabilitas, karena model ini memberikan citra yang negative pada individu sebagai yang tak berdaya. Creamer berpendapat bahwa model medis telah berkontribusi pada pencabutan hak penyandang disabilitas di tengah masyarakat.²⁵

²³ *ibid*

²⁴ Fajar, "Pemenuhan Hak-Hak Kaum Difabel Dalam Kerangka Hak Azasi Manusi", *Al-BayyinaH, Jurnal of Islamic Law/ Jurnal Hukum Islam*, Vol 3 No2, h

²⁵ Debora Beth Creamer, h.25

Lahirnya UU No 4 tahun 1997 tentunya tidak lepas dari pandangan medis yang melihat persoalan disabilitas sebagai persoalan individu sehingga dalam pemenuhan kebutuhan bergantung pada tindakan belas kasihan (Charity Base). Pasal 16 dalam UU tersebut menyatakan bahwa "Pemerintah dan/atau masyarakat menyelenggarakan upaya: rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial."

Ketika penekanan model medis dalam melihat disabilitas sebagai masalah individu yang harus diubah untuk beradaptasi dengan lingkungan, maka muncullah model social sebagai kritik terhadap model medis.

c. Model social

Model social melihat persoalan disabilitas sebagai bentuk diskriminasi bagi individu. Dalam model ini, individu dianggap cacat sejauh mereka mengalami prasangka yang negative dan pengucilan di dalam masyarakat. Menurut Creamer, disabilitas bukanlah tentang apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan oleh individu, melainkan tentang bagaimana individu di perlakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.²⁶ Menurut Ro'fah, Gagasan model social pertama-tama diusung oleh organisasi difabel Inggris, UPIAS "*The Union Of The Physically*

²⁶ Creamer, h.26

Impaired Against Segregation"²⁷. Organisasi ini sangat keras menolak model medis yang melihat persoalan disabilitas hanya sebatas kekurangan fungsional, psikologi dan kognitif dari individu. UPIAS kemudian berpendapat bahwa struktur dalam masyarakatlah yang secara sistematis menindas dan melakukan diskriminasi terhadap individu. Dengan kata lain, masalah disabilitas disebabkan oleh komponen yang lebih luas dan eksternal, konteks sosial, bukan oleh kekurangan fisik atau mental individu.²⁸ Sebuah ilustrasi yang di ungkapkan Ro'fah sebagai berikut:

*Masalah disabilitas bukan karena Mas Hendro buta sehingga harus bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), atau Mbak Ipung yang menggunakan kursi roda sehingga tidak bisa bersepeda; justru masalahnya sekolah umum dan angkot tidak didesain sedemikian rupa sehingga tidak mampu mengakomodir kebutuhan Mas Hendro dan Bu Ipung.*²⁹

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat standart normal mengenai kemampuan yang dimiliki seseorang. Orang dengan tingkat kemampuan yang tidak sesuai dengan Standard normal tersebut disebut sebagai orang yang tidak mampu. Atau dengan kata lain disabilitas dilihat sebagai hasil dari konstruksi social yang terbangun berdasarkan system nilai dan norma-norma

²⁷ Ro'fah h 146

²⁸ *Ibid*

²⁹ *ibid*

dalam masyarakat, bukan merupakan akibat dari kekurangan atau keterbatasan fungsi tubuh dari individu. Oleh karena itu model social melihat bahwa persoalan disabilitas harus diatasi dengan perubahan persepsi, di mana masyarakatlah yang harus merubah cara pandangnya bukan individu tersebut yang harus di rubah.

Berdasarkan hal tersebut, model sosial menggeser fokus isu disabilitas dari ketidakmampuan individu secara fungsional, psikologis, dan kognitif ke kerangka sosial yang secara konsisten menindas dan mendiskriminasi. Dengan kata lain, masalah disabilitas disebabkan oleh komponen yang lebih besar dan eksternal, yaitu lingkungan sosial, bukan oleh kekurangan fisik atau mental individu.

d. Model Limit/Batas

Model Limit atau Model batas adalah sebuah model yang di kembangkan oleh Debora Beth Creamer dalam bukunya yang berjudul "Disability and Chriatian Theology". Model limit berangkat dari sebuah asumsi mengenai keterbatasan sebagai konsekwensi dari menjadi manusia.³⁰ Creamer mengatakan bahwa keterbatasan merupakan karakteristik dari kemanusiaan.³¹ Dalam penggunaan kata "terbatas", selalu di pahami dalam konotasi

³⁰ Creamer h 93

³¹ *Ibid*

yang negative karena selalu diartikan sebagai kekurangan dan menekankan apa yang tidak bisa dilakukan. Dalam hal ini, Creamer justru mau menggunakan kata "terbatas" untuk menggambarkan tentang kualitas keberadaan manusia dimana karakteristik dari manusia tidak lepas dari keterbatasan.

Keterbatasan adalah aspek intristik dari keberadaan manusia dan merupakan bagian dari apa artinya menjadi manusia. Creamer bahkan menyimpulkan bahwa disabilitas merupakan sebuah kenormalan yang di alami oleh setiap manusia karena keterbatasan tersebut.³²

Istilah lain yang sering dipakai untuk memaknai keberadaan manusia yang terbatas adalah "kerapuhan". Judith Butler demikian yang dikemukakan oleh Joas Adiprasetya, mengatakan bahwa menjadi manusia sebagai makhluk relasional, fisik, dan sosial yang pada akhirnya bersifat rapuh.³³ Relasi dan kebertubuhan tersebut bukanlah dua dimensi yang terpisah, namun justru saling mempengaruhi. Relasi diantara manusia berlangsung melalui tubuh kita, sementara tubuh kita sendiri menjadi batas sekaligus penghubung relasi kita dengan yang lain.

³² *ibid*

³³ Joas Adiprasetya, "*Gereja Pasca Pandemi Merengkuh Kerapuhan*", Jakarta : Alah Tinggi Filsafat Theology Jakarta, 2021, h. 6

Didalam dan melalui keduanya kerapuhan diterima sebagai tanda kemanusiaan.³⁴

Dalam hal ini Creamer mengaitkan pendapatnya dengan pendapat Paulus mengenai Tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12 dimana Paulus menggambarkan bahwa setiap anggota komunitas memiliki karunia yang berbeda dan bahwa semua perbedaan itu disatukan untuk menciptakan tubuh Kristus.³⁵ Dengan demikian bahwa keterbatasan manusia itu baik atau, paling tidak, keterbatasan manusia tidaklah jahat.³⁶ Model batas bertujuan untuk melihat realitas keberadaan manusia yang terbatas. Ketika setiap manusia dapat memahami bahwa dirinya terbatas maka pemahaman tersebut akan tiba pada perlakuan terhadap orang dengan disabilitas yang dilihat sebagai bagian dari dirinya. Kesadaran akan keterbatasan diri sendiri akan membuat kita terpanggil untuk berinteraksi dengan kerentanan/kerapuhan yang orang lain miliki, termasuk penyandang disabilitas.

Apa yang dikemukakan Creamer, bagi penulis sangatlah penting dalam melihat realitas orang dengan disabilitas khususnya dalam relasi diantara sesama manusia. Model Limit/Batas ini akan penulis gunakan sebagai pisau analisis untuk

³⁴ *Ibid* h 7

³⁵ Creamer. h.95

³⁶ *Ibid*

menemukan fakta dilapangan mengenai sikap dan perilaku dari

jemaat dalam memandang disabilitas serta memakai model

Limit/batas sebagai model dalam membangun relasi bersama

orang dengan disabilitas sebagai bagian dari persekutuan tubuh

Kristus.

3. Lahirnya Istilah Disabilitas sebagai Kritik terhadap terminology

"cacat"

Sebelum mengenal istilah disabilitas yang lazim di gunakan saat ini, perlu diketahui bahwa kata-kata *seperti cacat, penderita cacat* dan *peyandang cacat* merupakan sebuah indentifikasi yang dipakai untuk melihat keberadaan orang dengan disabilitas.

Kata cacat memiliki beberapa arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, antara lain: *pertama*, kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutu menjadi kurang baik atau kurang sempurna (terdapat pada badan, benda, pikiran, atau akhlak); *kedua*, lecet (rusak, noda) yang menyebabkan kondisi menjadi kurang baik (kurang sempurna); *ketiga*, celaan; malu; *keempat*, tidak (kurang) sempurna. Dari definisi sebelumnya terlihat jelas bahwa istilah "disabilitas" biasanya dihubungkan dengan sifat-sifat negatif. Penyandang disabilitas distereotipkan sebagai orang yang sedih, pantas mendapat simpati, dan bahkan kurang dihormati dan tidak sopan. Dua peraturan perundang-undangan, UU No. 33 Tahun 1947 tentang Santunan

Tenaga Kerja Tak Terduga dan UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menggunakan istilah disabilitas.³⁷

Para pemerhati disabilitas menyadari bahwa terminology cacat yang dipakai selama ini mengalami masalah karena bermakna merendahkan bagi orang yang menyandangnya. Oleh sebab itu beberapa istilah dimunculkan demi tujuan agar para penyandang cacat tidak mendapatkan diskriminasi ditengah-tengah masyarakat. Dalam sejarah perkembangannya terdapat beberapa istilah yang dipakai untuk menggantikan kata cacat, antara lain :

a. Tuna

Istilah "tuna" berarti "rusak atau hilang" dalam bahasa Jawa kuno. Kata ini pertama kali digunakan pada awal 1960-an menjadi bagian dari kata yang mengarah kepada cacat pada fungsi organ seseorang.³⁸ Menurut Didi Tarsidi, istilah "tuna" pertama kali digunakan untuk melunakkan kata "cacat" guna menghormati harkat dan martabat individu yang memilikinya.³⁹ Namun pada kenyataannya, istilah tuna yang dipakai tetap memberikan dampak yang kurang baik, karena dalam arti tuna masih

³⁷ Dini Widinarsih, *Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan*

³⁸ *Ibid*

³⁹ Didi Tarsidi, *Penyandang Kehinaan: Istilah Pengganti 'Penyandang Cacat'*
<https://pertuni.or.id/penyandang-ketunaan-istilah-pengganti-penyandang-cacat/>
 diakses pada tanggal 8 Februari 2022

memperlihatkan bentuk diskriminasi bagi orang dengan disabilitas.

Ragam penggunaan istilah 'tuna' untuk memperhalus keberadaan orang yang dianggap cacat yang terkait dengan kekurangan fungsi organ tubuh yang dialami seseorang adalah :

1) *Tuna Daksa atau Kelainan tubuh.*

Tuna daksa adalah individu yang menderita gangguan mobilitas karena penyakit neuromuskular dan struktur tulang yang diturunkan, penyakit atau kecelakaan (kehilangan organ), polio, atau kelumpuhan diklasifikasikan sebagai gangguan fisik.

2) *Tuna Netra atau Kelainan Indera Penglihatan.*

Tunanetra adalah individu dengan masalah penglihatan disebut sebagai buta. Orang buta dibagi menjadi dua kategori: kebutaan mutlak (buta) dan penglihatan yang buruk.

3) *Tuna Rungu atau Kelainan Pendengaran.*

Tunarungu adalah individu dengan gangguan pendengaran, baik permanen maupun sementara.

4) *Tuna Wicara atau Kelainan Bicara.* Tunawicara adalah

Gangguan Komunikasi atau Gangguan Bicara Orang dengan gangguan bicara mengalami kesulitan

mengekspresikan diri secara verbal, sehingga sulit atau bahkan tidak mungkin bagi orang lain untuk memahaminya. Istilah "bisu" banyak digunakan untuk menggambarkan kondisi ini⁴⁰.

b. Difabel

Istilah yang masih sangat populer untuk menggambarkan disabilitas pada saat ini adalah difabel. Istilah ini muncul sekitar tahun 1990-an. 'difabel' merupakan singkatan dari '*differently abled*'. Gagasan ini digunakan untuk berargumen bahwa penyandang disabilitas bukannya tidak mampu, melainkan memiliki jenis bakat yang berbeda. Menurut Suharto, istilah disabilitas muncul sebagai reaksi atas penggunaan istilah disabilitas yang menstigmatisasi dan menghakimi.⁴¹

Istilah 'difabel'¹ mengacu pada fakta bahwa meskipun penyandang disabilitas mungkin tidak dapat melakukan hal-hal 'secara normal', namun mereka dapat mencapai hal-hal dengan cara yang berbeda. Berjalan kaki, misalnya, adalah metode untuk berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain. Penyandang disabilitas

⁴⁰ System Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus, Pengertian, Jenis dan Hak Penyandang Disabilitas, 2009 <https://spa-pabk.kemenpppa.go.id/index.php/perlindungan-khusus/anak-penyandang-disabilitas/723-penyandang-disabilitas> (diakses pada tanggal 17 Februari 2022)

⁴¹ *Ibid*

tidak dapat bergerak dengan kaki mereka, tetapi mereka dapat bergerak dengan kursi roda.⁴²

Contoh yang lain bisa dilihat dari keberadaan teman tuli.

Dalam komunitas teman tuli memiliki bahasa isyarat yang mereka gunakan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan sesama teman tuli. Jadi ketika dalam komunitas tuli menggunakan bahasa isyarat, hal tersebut merupakan sebuah kenormalan bagi mereka. Tuli bagi komunitas teman tuli hanyalah sebuah identitas budaya, mereka juga dapat melakukan hal apapun, hanya mereka menggunakan cara-cara berkomunikasi yang berbeda-beda.

c. Disabilitas

Pada tahun 2009 diadakan semiloka tentang "terminology penyandang cacat". Para pakar bahasa, sosial budaya, hukum, hak asasi manusia, dan psikologi hadir dalam sesi tersebut. Pelatihan tersebut menghasilkan kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya mengubah frasa "penyandang disabilitas", yang sudah ketinggalan zaman dan berbahaya bagi mereka yang memilikinya dan karena sangat merugikan bagi orang yang menyandanginya.⁴³

⁴² Arif Maftuhin, *Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang cacat, Difabel dan Penyandang Disabilitas*, INKLUSI: Journal of Disability Studies, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2016, h 149, <http://ejournal.uin-SLIka.ac.id/pusat/inklusi/article/view/030201/pdf> (diakses pada tanggal 9 Februari 2022)

⁴³ Widinarsih, h. 134

Beberapa pemahaman yang dihasilkan dalam semiloka tersebut seperti yang dikutip Widinarsih antara lain :

- 1) Dari aspek bahasa, kata disabilitas berkonotasi negatif. Kata-kata seperti penderitaan dan kekurangan menyiratkan bahwa nilai atau kualitas orang yang menanggungnya rendah, dan kata cacat identik dengan menyalahkan, malu, dan merugikan. Kata disabilitas juga memiliki arti konotatif, menyiratkan sikap meremehkan atau tidak menguntungkan.
- 2) Kata cacat muncul dan diciptakan oleh suatu kekuasaan (kelompok atau negara) yang menggunakannya untuk mengidentifikasi sekelompok individu yang dianggap cacat. Istilah "disabilitas" adalah konstruksi masyarakat, bukan realitas kehidupan seseorang.
- 3) Tidak ada orang yang dirugikan secara filosofis. Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna dan selengkap mungkin.
- 4) Secara empirik, ungkapan "penyandang disabilitas" telah mengakibatkan pandangan dan perlakuan negatif terhadap mereka yang dicap demikian. Ungkapan "penyandang disabilitas" telah menimbulkan kesalahpahaman tentang keberadaan (eksistensi) individu penyandang disabilitas.

Istilah "cacat" tidak mengacu pada kendala fisik. Disabilitas hanyalah kondisi manusia yang menyebabkan persoalan 'berbeda cara' pada tataran realitas ketika dihadapkan pada kehidupan itu sendiri, dibandingkan dengan orang lain. Akibatnya, istilah "cacat" digunakan untuk merendahkan manusia. Penggunaan istilah "penyandang cacat" pada akhirnya akan menjadi bentuk kekerasan dan penghinaan terhadap manusia. Ungkapan "penyandang disabilitas" menciptakan pelanggaran hak asasi manusia bagi mereka yang tinggal bersama mereka.

- 5) Pengaruh psikologis dari ungkapan "penyandang disabilitas" lambat laun menimbulkan isolasi sosial, membuat subjek dan teman dekatnya merasa bersalah, dan mereka yang dicap sebagai "penyandang disabilitas" membangun dirinya sebagai tidak lengkap, tidak kompeten, tidak dicintai, dan menjadi korban⁴⁴.

Setelah menemukan kata sepakat terhadap penggantian istilah penyandang cacat yang dianggap merugikan bagi para penyandangnyanya, maka pada bulan Maret tahun 2010 di sepakatilah istilah baru yang dipakai yaitu "penyandang

disabilitas". Istilah "penyandang disabilitas" dipilih karena beberapa alasan. Widinarsih mengemukakan alasan tersebut antara lain:

1. Istilah "penyandang disabilitas" secara jelas mengidentifikasi subjek yang dimaksud, yaitu orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik jangka panjang, dan yang mungkin menghadapi hambatan dalam interaksi mereka dengan lingkungan dan sikap masyarakat yang membuatnya sulit untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif atas dasar persamaan hak.
2. Ungkapan "penyandang cacat" sesuai dengan keadaan yang dibawa dan dihadapi subjek. Masalah kendala, lingkungan, dan pola pikir masyarakat, adalah beberapa di antaranya
3. Istilah penyandang disabilitas merepresentasikan hubungan dengan lingkungan dan pandangan masyarakat, maka frasa penyandang disabilitas tidak berkonotasi negatif..
4. Mendorong rasa penentuan nasib sendiri. Kriteria ini terpenuhi karena "penyandang disabilitas" mengakui bahwa untuk memberdayakan penyandang disabilitas, segala hambatan sosial, hukum, politik, budaya, dan ekonomi yang muncul akibat interaksi dengan lingkungan dan sikap masyarakat harus dihilangkan, termasuk dengan

memastikan aksesibilitas. Akibatnya, orang tersebut memiliki hak untuk penguatan dan penghapusan penghalang.

5. Menginspirasi orang untuk berbuat baik maka penyandang disabilitas dikatakan mampu menginspirasi perubahan baik di lingkungan, cara pandang, image, dan sikap publik karena merangsang perubahan dalam sebuah keberadaan seseorang, paradigma, image , dan sikap publik yang menguntungkan.
6. Prinsip-prinsip yang sesuai dengan hak asasi manusia bagi "penyandang disabilitas" menganut konsep ini karena tidak diskriminatif, akurat, dan saling menghormati terhadap harkat dan martabat bagi sesama manusia sehingga tidak mengandung makna diskriminatif dan menggambarkan adanya prinsip kesamaan atau kesetaraan.⁴⁵

Dicapainya kesepakatan tersebut diatas merupakan sebuah langkah maju dalam melihat persoalan disabilitas. Hal penting untuk digaris bawahi bahwa perubahan istilah penyandang cacat ke penyandang disabilitas bukan hanya masalah perubahan kata namun didalamnya terdapat perubahan paradigma dalam melihat persoalan

⁴⁵ *Ibid*,h.137

disabilitas. Jika istilah penyandang cacat dilihat sebagai hasil dari penilaian budaya dan medis, maka istilah disabilitas lebih kepada konstruksi social ditengah masyarakat.

Secara resmi istilah penyandang disabilitas telah digunakan dalam perundang-undangan yang telah dibuat oleh pemerintah yaitu Undang-undang No 8 tahun 2016. Undang-undang tersebut merupakan pengganti dari undang-undang yang lama yaitu UU No 4 Tahun 1997 yang masih menggunakan istilah penyandang cacat dan menitik bertakan persoalan disabilitas dari pandangan medis.

Dengan bergesernya paradigama dalam meihat persoalan disabilitas, maka hal tersebut tentunya sebuah langkah yang baik dalam memikirkan persoalan disabilitas di kemudian hari. Dalam Undang-undang yang baru yaitu Undang-undang No tahun 2016 tentunya membawa pesan yang sangat penting yaitu disabilitas bukan hanya persoalan individu melainkan persoalan social dimana interaksi dalam masyarakatlah yang memiliki peran untuk merubah pandangan terhadap disabilitas. Hal lain yang juga sangat penting dalam Undang-undang yang baru tersebut ketika persoalan disabilitas dilihat sebagai bagian dari keragaman serta bagian dari pengalaman alami yang dihadapi oleh manusia. Artinya bahwa setiap individu sangat mungkin akan mengalami disabilitas dikemudian hari. Creamer mengatakan bahwa selama manusia

masih hidup, maka manusia akan rentan dengan persoalan disabilitas karena manusia memiliki keterbatasan tubuh. Misalnya, usia lanjut, kecelakaan, bencana, penyakit.⁴⁶

B. Gereja

1. Pengertian Gereja

Dalam Perjanjian Lama, kata yang sering dipakai untuk menggambarkan tentang gereja adalah kata "qahal" dan kata "edhah". Kedua kata ini, memiliki arti yang sama dimana menunjuk kepada suatu perkumpulan umat yang dipanggil Allah. Perkumpulan tersebut merujuk kepada umat Israel yang berkumpul dalam sebuah ikatan perjanjian dengan Allah. Perkumpulan orang-orang untuk membuat perjanjian di Sinai disebut sebagai qahal dalam Ulangan (Ulangan 9:10; 10:4). Dari situlah, ia terhubung dengan Yahweh (mis. UI 23:2). Di sana, qahal mengacu pada Yahweh, yang disatukan oleh norma-norma Yahweh dan berpartisipasi dalam perjanjian dengan Yahweh.

Dalam perjanjian Baru kata *ekklesia* diidentifikasi sebagai kata untuk merujuk kepada gereja. Selain Ekklesia, juga terdapat kata *oi pisteountes* yaitu mereka yang beriman kepada Kristus karena pekerjaan Roh Kudus. Ekklesia berasal dari kata : "*eks*" yang artinya "*keluar*" dan "*kaleo*" berarti "*memanggil*", jadi Ekklesia berarti, persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dari dunia ini kedalam persekutuan dengan Tuhan dan dalam Tuhan. Rasul Paulus mempopulerkan terminology Ekklesia

⁴⁶ Creamer, h. 19

kedalam bahasa theology dengan penggunaan istilah *Ekklesia tou theou* yaitu : orang-orang yang dipanggil keluar menjadi milik Tuhan atau umat Allah yang dipanggil untuk bersekutu.⁴⁷ Ekklesia terus-menerus digunakan dalam Perjanjian Baru untuk merujuk pada pengikut Kristus yang percaya dan menyembah Dia. Setelah kenaikan Yesus ke surga, para murid dan pengikutnya berkumpul di rumah-rumah untuk bersosialisasi. Beberapa istilah lain yang digunakan untuk menyebut gereja antara lain: *pertama, kuriake*, yang berasal dari akar kata yang sama dengan kurios dan berarti milik atau milik Allah; dan *Kedua, jemaah* berasal dari istilah Arab *jamaah*, yang berarti "mengumpulkan". Istilah "jemaat" selalu mengacu pada pertemuan di hadirat Tuhan.⁴⁸ Dari istilah Yunani, *ekklesis* menjadi *iglesia* dalam bahasa Spanyol, *igreja* dalam bahasa Portugis, dan akhirnya menjadi gereja dalam bahasa Indonesia⁴⁹

2. Misi Gereja

Misi gereja adalah suatu tugas yang dilakukan oleh gereja sebagai respon atas amanat dan perintah dari Yesus dalam rangka pelayanan di dunia ini. Dalam buku Eklesiologi Gereja Toraja dikatakan bahwa, misi gereja (misio ecclesio) di tengah dunia ini merupakan alasan dibalik misi Allah (misio dei) yang bertindak bagi dunia melalui misi Kristus (misio

⁴⁷ *Ekklesiologi Gereja Toraja*, Bidang penelitian, Studi dan Penerbitan, Institut Theologi Gereja Toraja, 2019, h 4

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ *ibid*

Christie).⁵⁰ Jadi misi gereja adalah inisiatif Allah secara langsung. Atau dengan kata lain gereja dalam menjalankan misinya terlibat di dalam karya misional Allah.

Dalam Ensiklopedi Populer tentang Gereja, dikemukakan bahwa misi berasal dari bahasa Latin "mittere", yang mempunyai arti sebagai suatu tugas membawa kabar gembira sampai ke ujung bumi.⁵¹ Dalam Ensiklopedi Umum, misi diartikan sebagai suatu organisasi-organisasi yang meluaskan pengajaran agama Kristen baik di dalam maupun di luar negeri.⁵² Misi secara umum adalah suatu tugas yang dikerjakan dalam rangka memberitakan Injil kepada semua orang, atau memperkenalkan dan memperluas Injil ke seluruh dunia.

Bosch mendefinisikan misi sebagai seluruh pekerjaan yang diberikan Tuhan kepada gereja untuk keselamatan dunia dalam bukunya "*Transformation of Christian Mission.*" Misi mencakup semua tindakan yang membantu pembebasan manusia dari perbudakannya kepada Tuhan. Ketika gereja hadir di dunia, misinya adalah untuk mengasihi, melayani, berkhotbah, mengajar, menyembuhkan, dan membebaskan.⁵³ Misi bukan hanya memberitakan kabar baik atau Injil kepada semua orang dalam hal

⁵⁰ *ibid*

⁵¹ Yayasan Cipta Loka Caraka, *Ensiklopedi Populer tentang Gereja* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1978), h.166

⁵² "Misi" *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1977), h.701

⁵³ David J. Bosch, *Taransformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h.631

ini penginjilan, tetapi misi itu lebih luas dari pada penginjilan, misi merupakan keseluruhan tugas yang diberikan kepada manusia atau gereja oleh Allah untuk mendatangkan keselamatan di dunia atau menciptakan damai sejahtera (shalom) Allah di dunia.

Menurut Widi Artanto, di sisi lain, memandang misi sebagai keseluruhan tugas dari Tuhan, yang mengutus gereja untuk menyelamatkan dunia. Gereja diutus ke dunia dengan misi mengasihi, melayani, mengajar, berkhotbah, menyembuhkan, dan membebaskan⁵⁴ Tujuan gereja, sebagaimana ditetapkan oleh Tuhan, harus dilaksanakan oleh gereja itu sendiri, memiliki titik awal di dalam Tuhan sendiri, yang datang ke dunia melalui Yesus Kristus untuk memenuhi tujuan-Nya membawa keselamatan ke seluruh dunia. Gereja terpanggil bukan untuk berdiam diri, melainkan untuk menghadirkan damai sejahtera Allah di dunia.

Missio Dei, atau misi Tuhan, juga dikatakan berasal dari Tuhan sendiri. Misi Allah, sebagaimana Allah Bapa mengutus Anak-Nya dan Allah Bapa dan Anak mengutus Roh, dikenal sebagai Missio Dei. Gereja diutus ke dunia oleh Bapa, Anak, dan Roh Kudus.⁵⁵ Demi kepentingan dunia, misi pertama-tama dan terutama adalah karya Allah Tritunggal, Pencipta, Penebus, dan Pengudus, sebuah pelayanan di mana gereja

⁵⁴ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h.62

⁵⁵ Bosch, *ibid* h.597

diberkati untuk berpartisipasi.⁵⁶ Tuhan bertanggung jawab atas misi, memusatkan perhatian pada Injil sebagai kabar baik dengan tujuan akhir menegakkan shalom, atau penebusan.⁵⁷ Dalam menjalankan misi Allah, gereja yang di dalamnya adalah umat Allah dan tubuh Kristus turut mengambil bagian dalam memperhatikan dan menciptakan keadilan, perdamaian bahkan bertanggung jawab menjaga dan memelihara keutuhan ciptaan.

Gereja mengemban misi Allah dengan mengilhami seluruh bagian keberadaan manusia dengan Roh Kudus. Sudut pandang ini didasarkan pada amanat Allah kepada gereja-Nya, yang diberikan melalui Yesus Kristus, untuk mewartakan Injil ke semua negara sampai kedatangan Kristus yang kedua kali. Semua ini adalah bagian dari misi Allah yang lebih luas (pekerjaan misi) kepada gereja global. Umat Allah, yaitu setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus, menerima dan memikul panggilan dan tanggung jawab ini untuk membawa pesan sukacita Allah yang membebaskan ke seluruh dunia.

Dalam rangka melaksanakan misi Allah, maka gereja yang diutus harus dapat merealisasikan tujuan keselamatan yang dari Allah itu dengan bersaksi, bersekutu dan melayani. Atau yang lazim di sebut sebaga "tiga panggilan gereja"

⁵⁶ *Ibid* h 601

⁵⁷ Norman E. Thomas, *Teks-Teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 164

a. Bersaksi (Marturia)

Marturia bermakna kesaksian yaitu memberi kesaksian secara benar dan tepat terhadap peristiwa yang pernah dilihat, didengar dan dirasakan. Dengan kata lain apa yang dilihat, di dengar dan dirasakan tersebut menceritakan kenyataan yang sebenarnya serta mempercakapkan kembali pengalaman-pengalaman dan peristiwa yang pernah dialami sebelumnya.

Jika gereja meyakini bahwa Yesus adalah Mesias, maka dalam kesaksian gereja, Yesuslah yang menjadi pusat pengajaran dengan segala pelayanan yang dilakukan ketika Ia ada sebagai manusia di tengah dunia ini. Dasar gereja untuk pergi bersaksi berdasarkan pengutusan yang pernah disampaikan oleh Yesus kepada murid-muridnya dalam Matius 28 :18-20 yaitu :

"Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" Allah menginginkan gereja menjadi persekutuan yang bersaksi

dan memproklamkan kerajaannya dengan mengundang semua orang dari segala bangsa untuk juga memiliki iman yang menyelamatkan.⁵⁸

⁵⁸ Eklesiologi Gereja Toraja, ibid, h. 17

b. Bersekutu (Koinonia)

Koinonia merupakan suatu persekutuan yang tercipta antara orang-orang percaya dengan Yesus Kristus dan Roh Kudus dalam arti bahwa gereja yang hidup dalam dunia adalah persekutuan antara Kristus dengan anggotanya.

Koinonia berarti: persekutuan, komuni, kerukunan, partisipasi, persahabatan, dan berbagi. Arti kata kerja dari koinonia adalah memiliki sesuatu bersama-sama, berbagi, berpartisipasi, mengambil bagian atau bertindak bersama. Dalam koinonia Allah mengundang semua orang untuk berpartisipasi dan hal ini sangat jelas dalam pemaknaan tentang pejamuan kudus. Dalam koinonia kesetaraan menjadi unsur yang sangat penting, tidak ada klasifikasi social, gender serta pembedaan antara manusia.

c. Melayani (Diakonia)

Diakonia memberi arti sebagai pelayanan yang harus diberikan oleh gereja kepada dunia yang membutuhkannya berdasarkan dan dilandaskan dengan kasih Allah. Secara harafiah "diakonia" berarti memberi pertolongan atau pelayanan. Kata diakonia berasal dari kata Yunani diakonia (pelayanan), diakonein (melayani), diakonos (pelayan). Dalam sejarahnya istilah diakonia telah mengalami pergeseran makna. Dalam dunia Yunani diakonein atau pelayan meja di lihat sebagai pekerjaan yang rendah yang hanya dilakukan oleh para budak. Bagi orang merdeka tidak mungkin melakukan pekerjaan

sebagai diakonei karena mereka hanya mau untuk dilayani. Dalam dunia yahudi melayani tidak dilihat sebagai sesuatu yang rendah, meskipun siapa yang dilayani turut menentukan artinya.⁵⁹ Dari arti harafiah tentang pelayanan meja dimana tugas tersebut untuk mempersiapkan jamuan makan untuk hidangan para tamu terungkap arti melayani bagi sesame secara umum, yaitu sesame yang lebih rendah kedudukannya sehingga makna diakonia berubah kepada pelayanan bagi sesame.⁶⁰ Sedangkan dalam Matius 25: 44 dikatakan :

"Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar, atau haus, atau sebagai orang asing, atau telanjang atau sakit, atau dalam penjara dan kami tidak melayani Engkau? Maka Ia akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku"

Dari ayat tersebut diatas, memperlihatkan bahwa pelayanan yang dilakukan oleh manusia kepada sesamanya merupakan bentuk pelayanan bagi Allah. Dalam hal ini arti baru tentang pelayanan lebih luas lagi sekaligus menolak paham para penguasa yang suka memperlihatkan kekuasaannya menganggap diri sebagai yang utama serta orang lain lebih rendah.

Markus 10 :43-45 :

" Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang

⁵⁹ A.Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja, Teologi dalam Perspektif Reformasi*,

⁶⁰ *Ibid*

terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."

Pada akhirnya, Dikaonia/deaconein memiliki definisi yang luas, meliputi segala upaya yang dilakukan dalam pelayanan Kristus. Jika ibadat diakon pada awalnya hanya ditujukan untuk melayani anggota gereja yang miskin dan sakit, Noordegraff percaya bahwa ke depan, kegiatan diakon harus lebih meluas, termasuk membantu ketika tidak ada orang lain yang bisa, integrasi dan pembangunan komunitas, bekerja untuk kesejahteraan kelompok atau individu yang sedang mengalami kesulitan, dan pelayanan kepada gereja, khususnya pelayanan kehidupan manusia.⁶¹ Perspektif gereja sendiri tentang interaksi gereja dengan dunia akan menentukan cakupan jangkauan diakonia. Visi itu sendiri terkait erat dengan pandangan orang-orang tentang ruang lingkup pekerjaan rekonsiliasi dan pembebasan Tuhan, peran iman dalam keselamatan, dan nilai umat manusia.⁶²

Tugas panggilan gereja secara jelas tertuang dalam Bab I butir 10 dalam Lima Dokumen Keesaan Gereja - PGI tentang Pemahaman Tugas Panggilan Gereja yakni : Keesaan, kesaksian dan pelayanan dalam kasih,

dan upaya untuk menegakkan keadilan adalah tiga bagian dari kewajiban.

- a. Pertama, tujuan gereja mengharuskan gereja hidup menurut Injil dan tetap bersatu dalam roh, dan bahwa gereja-gereja berjuang untuk iman yang dibawa oleh pesan Injil sebagai satu tubuh, satu pikiran, dan bahwa mereka memahami, memelihara, dan melayani demi satu sama lain (Flp. 1:27; 2:4; I Kor. 12:27). Ini adalah tugas kesatuan, atau memperbaharui, membangun, dan mempersatukan gereja.
- b. Kedua, panggilan gereja adalah memberitakan Injil Yesus Kristus, yaitu Injil damai sejahtera, yaitu kemampuan Allah untuk menyelamatkan dan mendamaikan segala sesuatu dengan Allah (Rm. 1:16-17; Kol. 1:20), yang menuntut gereja untukewartakan Injil, yaitu pesan Allah di dalam Yesus Kristus, yang menegakkan keadilan dan kebenaran-Nya yang menyelamatkan (Rm. 1:16-17; bdk. Luk 4:18-19), menuntut pertobatan, memberikan pengampunan dosa dan keselamatan, memberikan keadilan kepada orang miskin dan tertindas, dan membawa kemakmuran bagi semua bangsa dan makhluk (Lukas 24:47; Markus 16: (Ef 1:10; Kol 1:20) Sampai ke ujung bumi, ke segala kerajaan di bawah langit, dan sampai akhir zaman, setiap makhluk di dunia harus mendengarkan Injil (Matius 28:18 -20; Markus 16:15; Kol 1:23). Inilah pekerjaan

mewartakan atau mewartakan Injil, yang merupakan bagian dari misi gereja yang lebih besar (misi pengutusan) di dunia.

- c. Ketiga, peran gereja menuntutnya untuk memerangi semua penyakit sosial, kekurangan, dan ketidakadilan. Demikian pula, gereja berkewajiban memelihara dan melindungi sumber daya alam dan lingkungan secara bertanggung jawab. Karena, ketika Dia melakukan perjalanan melalui Galilea, Yesus menyembuhkan setiap penyakit dan kecacatan di antara orang-orang (Matius 4:23), dan kedatangan-Nya adalah untuk memulihkan segalanya (Wahyu 21:5). Inilah kewajiban pelayanan kasih dan keadilan.⁶³

Gereja sebagai Koinonia (persekutuan) harus mewujudkan kehendak Allah dalam tugas panggilannya setiap hari dan kewajiban untuk memberitakan Injil di dalam setiap segi kehidupan manusia, di segala tempat di mana manusia pergi dan berada. Demikian halnya dengan Marturia yakni memberi kesaksian. Gereja yang diutus Allah memberitakan keselamatan, bersaksi tentang Injil kerajaan Allah yakni membawa berita pembebasan, perdamaian dan keselamatan (Yes. 61:1-2; Luk. 4:18-19). Tugas gereja tentang penebusan, kebebasan, dan perdamaian tidak hanya berlaku untuk sejumlah kecil individu atau orang Kristen, tetapi untuk semua umat manusia dan semua ciptaan

Tuhan. Mewartakan Injil dan bersaksi juga merupakan tugas sehari-hari yang dilakukan tidak hanya dengan kata-kata tetapi juga dalam tindakan praktis.

Gereja juga adalah pelayanan, yang mempunyai tugas-tugas pelayanan. Gereja melakukan tugas pelayanan terhadap dan di dalam dunia dengan kegiatan utamanya: memberitakan Kristus yang adalah kebenaran, hidup dan jalan, melalui perkataan dan perbuatan. Semua pelayanan adalah kesaksian tentang Kristus, suatu ajakan secara terbuka untuk menerima Dia sebagai Tuhan atas seluruh hidup setiap orang. Pelayanan atau diakonia tidak dilaksanakan secara terpaksa tetapi selalu didasarkan atas kasih Allah di dalam Yesus Kristus.

Choan Seng Song dalam tulisannya yang berjudul "Misi Ilahi Penciptaan", memaparkan tentang misi Kristen yang disangkut pautkan dengan penciptaan. Menurutnya misi Kristen dalam hal ini misi Allah tidak hanya berlandaskan pada karya penebusan melalui Yesus Kristus tetapi juga dapat dihubungkan dengan ciptaan Allah sendiri. Teologi misi dari Choan dibahas dalam tiga bidang yakni budaya, sejarah dan politik, yang berpadanan dengan aspek-aspeknya yang berkaitan dengan penciptaan oleh Allah.⁶⁴ Misi Allah yang pertama-tama adalah melalui karya Allah sendiri dalam ciptaan-Nya yakni dunia dan seluruh isinya.

^w Choan-seng Song "Misi Ilahi Penciptaan" dalam Douglas J. Elwood, *Teologi Kristen Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), h. 174-175

Dan misi Ilahi penciptaan tersebut dihubungkan dengan karya penebusan Allah sendiri melalui Putra-Nya Yesus Kristus yang menderita, mati dan bangkit bagi seluruh dunia.

Misi merupakan tugas dan tanggung jawab setiap orang percaya dalam setiap aspek kehidupan manusia di dunia untuk mendatangkan keselamatan. Misi Allah merupakan tindakan Allah sendiri melalui umat atau orang-orang yang dipanggil dan pilih-Nya dalam rangka menjalankan misi-Nya untuk menciptakan dan menghadirkan selamat Allah dalam tugas kesaksian, persekutuan dan pelayanan di setiap bidang kehidupan di dunia. Gereja terdipanggil dan terpilih untuk melaksanakan misi Allah di tengah-tengah dunia ini. Gereja yang pada hakikatnya adalah persekutuan bersama dengan orang-orang percaya merupakan persekutuan umat yang bersaksi dan melayani. Oleh sebab itu, kesaksian dan pelayanan gereja harus dilaksanakan dalam kerangka persekutuan dengan Allah sendiri Sang Pemberi mandat. Gereja yang adalah mandat Allah harus hidup sesuai dengan panggilan Allah, harus bersaksi melalui persekutuan dan pelayanan yang dinyatakan dan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian gereja dan semua orang percaya merasa terdipanggil untuk mewujudkan kehendak Allah dalam pengalaman hidup dan tugas panggilannya setiap saat dan waktu, di mana ia pergi dan berada, dan menjadi teladan bagi dunia.

"Kerena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengarunikan anaknya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal"

Inisiatif Allah didalam mengutus anaknya yaitu Yesus kristus yang di dorong oleh kasihnya yang besar kepada dunia ini. Jadi yang paling pertama dan utama dari sikap Allah kepada dunia ini adalah "kasih". Begitupun wujud konkrit dari injil yang diberitakan oleh gereja adalah kasih, keadilan, perdamaian, penyembuhan dan transformasi seluruh ciptaan yang harus mewujudkan dalam misi yang di lakukan oleh gereja di dunia ini. Misi yang diemban oleh gereja merupakan perintah langsung dari Yesus dimana gereja diutus untuk menjadi berkat bagi seluruh kaum, bahkan bagi seluruh makhluk ciptaan Allah. Hidup dan bakti gereja adalah demi untuk dunia ini, yaitu untuk memberitakan kabar baik kepada dunia ini, agar dunia percaya dan beroleh keselamatan yang dari Allah dalam diri Yesus Kristus.

3. Metafora Gereja

a. Gereja Sebagai keluarga Allah

Metafora gereja sebagai keluarga Allah memperlihatkan bahwa gereja merupakan tempat dimana semua orang hadir dalam segala keberagaman baik itu suku, latar belakang, nilai budaya serta manusia-manusia yang memiliki perbedaan satu sama lain.

Dalam sejarah PL, Bait Suci sering dipakai untuk menyebut keluarga Allah dimana di dalamnya menunjukkan sebuah

persekutuan yang menggambarkan satu keluarga dan satu rumah tangga Allah. Dalam bait suci selain melaksanakan peribadatan, unsur yang juga sangat penting dilakukan adalah pengajaran untuk menjaga dan memelihara kesinambungan tradisi serta iman bangsa Israel kepada generasi selanjutnya.

Bangsa Israel juga disebut sebagai keluarga Allah karena Tuhan disebut Bapa dan Israel dianggap sebagai anak, maka bangsa Israel juga dikenal sebagai keluarga Tuhan. Ketika Tuhan memanggil Abraham keluar dari tanah airnya, Dia menunjukkan kasih dan perhatian-Nya dengan memberikan kepadanya wilayah Kanaan, serta janji suatu hari nanti akan menjadi negara yang kuat. Mereka menyebut AUah sebagai Bapa berdasarkan perjumpaan mereka dengan-Nya. Tuhan hadir sebagai pencipta dan pemelihara, mengizinkan Israel untuk tinggal dalam kebebasan (Ul. 32:6; Yes. 64:8). Israel, di sisi lain, harus mematuhi setiap perintah Allah sepanjang hidup mereka sebagai anak-anak. Bagaikan balita yang menuruti setiap perintah ayahnya. Israel harus mengabdikan seluruh hidupnya untuk kemuliaan Tuhan sebagai seorang anak muda. Allah menjadikan iman dan ketaatan Israel sebagai buah sulung dari penebusan-Nya. "...Israel adalah anak sulungku" (Kel. 4:22). Pengakuan ini menegaskan kembali status Israel sebagai anak pilihan

Tuhan yang unik. Mereka disebut sebagai anak-anak karena Allah memilih mereka (Mzm 105:6; I Taw 16:13).

Dalam Perjanjian Baru menyebut Allah sebagai Bapa dan para pengikut-Nya sebagai anak, mengacu pada persekutuan orang-orang percaya di dalam Kristus sebagai sebuah keluarga. Kebapaan Allah adalah kepercayaan yang khas, terutama dalam ajaran Yesus.

Hubungan Bapa-Anak, yang dimulai dengan Allah dan berakhir dengan orang-orang percaya, hampir secara eksklusif ditujukan kepada orang-orang percaya, dan itu didasarkan pada perbuatan penebusan Allah di dalam Yesus Kristus. Pada akhirnya, orang-orang yang ditebus disebut sebagai anak-anak Allah, dan mereka disambut ke dalam keluarga Allah. Hal ini dapat diamati dalam ungkapan Yesus, "...*banyak tempat tinggal di rumah Bapa-Ku...*" (Matius 14:2-3) Mereka yang percaya dan diselamatkan disambut ke dalam keluarga Allah. Sebaliknya, orang yang tidak percaya bukanlah anggota keluarga Allah. "*Iblis adalah ayahmu,*" kata Yesus kepada orang-orang Yahudi yang tidak percaya (Yohanes 8:44).).

Sedangkan fokus Paulus pada apa artinya menjadi anggota keluarga Allah berkaitan dengan setiap orang yang percaya kepada Kristus. Paulus menggunakan frase *Patria*, yang berasal dari bahasa Yunani dan berarti "semua orang Kristen adalah keturunan Allah."

Dalam Kis 17:28 dikatakan :

"Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga"

Penekanan Paulus bahwa semua orang percaya adalah keturunan Allah lahir dari ketegangan antara orang Yahudi yang menganggap diri sebagai anak/umat pilihan Allah sedangkan Non Yahudi dianggap sebagai bangsa kafir yang tidak memiliki Allah. Dalam konteks inilah, Paulus ingin menyatakan kepada jemaat di Efesus bahwa ketika mereka mengenal Kristus, maka darah Kristus telah memusnahkan tembok perseteruan yang selama ini menjadi tembok pemisah antara Yahudi dan non-Yahudi. *"Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah"* (Efesus 2:19). Di dalam Kristus orang Non Yahudi juga diberikan hak atau tempat yang sama dengan orang Yahudi. Dalam arti bahwa, orang-orang non-Yahudi juga menjadi ahli waris keselamatan.

Gereja merupakan tempat untuk hadir dalam persekutuan dimana semua orang dari berbagai latar belakang ada di dalamnya. Gereja sebagai keluarga Allah harus menjadi tempat di mana semua orang merasa nyaman, damai dan tentram sebagai anggota keluarga. Dalam persekutuan dengan anggota keluarga Allah, setiap orang memiliki tanggung jawab dan sekaligus hak istimewa sebagai keluarga Allah. Penekanan penting untuk menjaga relasi antara sesama keluarga Allah

adalah "kasih persaudaraan". Kasih persaudaraan sebagai pengikat serta perekat antara hubungan keluarga Allah. Dalam keluarga Allah, tidak ada perbedaan antara sesama anggota keluarga karena Allah sendirilah yang menentukan dan memilih berdasarkan iman "*Sebab kamu adalah anak-anak Allah, karena iman di dalam Yesus Kristus*" (Gal 3:26)

b. Gereja sebagai tubuh Kristus

Salah satu yang penting yang di gambarkan Alkitab tentang gereja adalah "Tubuh Kristus". Ungkapan ini di katakan oleh Paulus dalam

1 Korintus 12:12-13:

"Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus. Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh."

Gereja sebagai Tubuh Kristus yang dijelaskan oleh Paulus

menggambarkan tentang kesatuan organis yang persis sama seperti anggota tubuh manusia, dimana ada kaki, tangan, mata, telinga dan anggota tubuh lainnya. Tubuh tidak terdiri dari satu anggota saja namun atas banyak anggota. Keberagaman anggota tubuh bukan untuk menjadikan tubuh itu terpisah dan terbagi, namun keberagaman tersebut berfungsi untuk lebih memperkaya karena setiap anggota tubuh bisa saling melengkapi satu dengan yang lain dengan karunia yang mereka miliki. Karunia dari setiap anggota

tubuh Kristus merupakan kemampuan khusus yang diberikan untuk memuliakan Allah dan menolong serta membangun tubuh Kristus untuk bertumbuh.⁶⁵

Setiap anggota tubuh saling bergantung satu sama lain; bahkan anggota yang paling lemah pun memiliki fungsi dan karunia untuk dimainkan dalam pembangunan tubuh Kristus, dan karenanya harus dihargai. Kita semua memiliki peran untuk dimainkan dalam menyatukan Gereja sebagai anggota tubuh Kristus. Karunia khusus yang telah diberikan kepada kita adalah untuk kepentingan semua anggota tubuh, bukan untuk keuntungan diri sendiri. Metafora Gereja sebagai tubuh Kristus menyoroti kesatuan setiap anggota. Oleh karena itu, ketika Paulus menyatakan bahwa Gereja adalah Tubuh Kristus, ia sedang menggambarkan sikap yang memusuhi semua kecenderungan individualistis dan merendahkan orang lain. Didalam gereja tidak ada perbedaan antara setiap anggota dengan anggota yang lain sehingga jikalau seorang menderita, semua anggota juga ikut merasakan penderitaan tersebut.

C. Perspektif Theologis Orang Dengan Disabilitas

Judul dari tesis ini : Dia Sesamaku, Menggereja bersama Orang dengan disabilitas, merupakan pergumulan eksistensial penulis dalam melihat keberadaan orang dengan disabilitas dalam persekutuan gereja.

⁶⁵ *Ekslesiologi Gereja Toraja*, Ibid,h.12

Harus diakui bahwa gereja belum menjadi tempat yang nyaman bagi mereka yang mengalami disabilitas. Bahkan, gereja sebagai persekutuan tubuh Kristus cenderung menolak keberadaan mereka. Penulis ^{men}gg^{arr}arkannya sebagai "*ada tetapi tidak ada*", maksudnya ialah, wujud mereka sangat nyata hadir tetapi keberadaan mereka sering dianggap tidak ada. Kalaupun dianggap ada, mereka dianggap sebagai yang berbeda.

Sebelum masuk dalam pembahasan mengenai disabilitas dalam gereja, penting untuk mengetahui terlebih dahulu tentang manusia sebab berbicara tentang disabilitas berarti berbicara tentang manusia.

Dalam pergumulan eksistensial ketika melihat realitas disabilitas memunculkan pertanyaan, *pertama*, Siapakah saya sebagai manusia dan siapakah sesame saya? *Kedua*, gereja seperti apa yang saya hidupi dan Tuhan seperti apa yang saya percayai.

1. Siapakah Manusia?

Seorang psikolog bernama Gordon Gallup Jr pada tahun 1970-an melakukan penelitian terhadap beberapa spesies hewan untuk mengetahui apakah hewan yang ditelitinya mengetahui dirinya ketika berada di depan cermin. Tes ini di namakan "tes cermin". Dari penelitian tersebut, di dapatkan bahwa hewan spesies simpanse, lumba-lumba dan gajah lulus dalam ujian tes cermin tersebut.⁶⁶ Jadi penelitian

⁶⁶ Dapatkah Hewan Mengenali Refleksi Diri Mereka di Cermin?, <https://www.liputan6.com/global/read/4286482/dapatkah-hewan-mengenali-refleksi-diri-mereka-di-cermin> (diakses tanggal 3 Maret 2022)

tersebut menyimpulkan bahwa ketiga spesies hewan tersebut mengenali dirinya ketika berada di depan cermin. Ketika berbicara tentang ciptaan lain diluar manusia, dalam hal ini hewan, tidak begitu susah bagi para peneliti untuk menyimpulkan tentang sifat dan karakter hewan tersebut. Tetapi bagaimana dengan manusia?, siapakah manusia itu? Pertanyaan ini merupakan pertanyaan paling dasar dan paling utama dalam sejarah keberadaan manusia. Banyak para filsuf baik klasik hingga modem berusaha untuk menjawab pertanyaan tersebut. Namun, pertanyaan tentang siapakah manusia tidak pernah tuntas dan final sehingga pertanyaan ini akan terus menjadi sebuah pertanyaan disepanjang masa.⁶⁷

Manusia merupakan makhluk yang berbeda dengan makhluk ciptaan yang lain, sedangkan makhluk lain semisal binatang tentu memiliki ciri khas tersendiri yang bisa di teliti berdasarkan spesies masing-masing. Manusia memiliki keunikan tersendiri, bahwa dalam spesies manusia setiap manusia itu pun berbeda antara manusia satu dengan yang lainnya.

Jan Plaisier mengatakan:

"Manusia mampu hidup secara tidak manusiawi. Dia adalah manusia dan sekaligus bukan manusia. Dia dapat menjauhkan diri dari esensinya, baik karena kekuatan luar atau karena dirinya sendiri. Dia adalah manusia yang dipanggil untuk menemukan sifat aslinya. Mungkin gagal dalam hal ini.

⁶⁷ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia: Jendela Menyingkap Humanisme*, edisi revisi, (Mandala Publishing, 2018), 1-22

Namun manusia harus terus-menerus "menjadi manusia", meskipun beberapa individu tidak (ingin) menjadi "manusia".⁶⁸ Karakteristik yang dimiliki manusia seperti yang diungkapkan oleh

Plaisier diatas merupakan sebuah kerumitan untuk menyimpulkan siapakah manusia itu.

Banyak pemikir telah berusaha untuk membahas masalah siapa manusia itu, tetapi solusi yang dicari sehubungan dengan itu ada dalam esensi manusia itu sendiri. Misalnya, dalam peradaban Yunani, alam dianggap sangat dekat dengan manusia, oleh karena itu digunakan sebagai titik awal untuk menjelaskan kehidupan manusia. Alhasil, pendekatan kosmologis untuk menjelaskan siapa orang telah muncul. Kesimpulan pendekatan kosmologis adalah bahwa manusia menunjukkan dirinya ketika beroperasi sesuai dengan hukum alam. Dalam situasi ini, interaksi yang harmonis dengan alam merupakan faktor penting yang memberikan tujuan keberadaan manusia.⁶⁹ Selain itu pada abad pertengahan, para pemikir kristiani melakukan pendekatan yang sama, namun pendekatan yang dilakukan tidak lagi berpusat pada alam melainkan pada keyakinan religius dimana ajaran-ajaran yang dibangun didasarkan pada hubungan manusia dengan sang pencipta. Pada saat itu, diyakini bahwa manusia hanya berperilaku baik dan menemukan pemenuhan diri jika ia mengikuti ajaran agama dan

⁶⁸ Arie Jan Plaisier, *Manusia, Gambar Allah, Terobosan-terobosan dalam Bidang Antropologi Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000,h.2

⁶⁹ Kasdin Sihotang, *ibid*, h.21

menjadikan Allah sebagai satu-satunya model kehidupannya. Dengan kata lain, umat manusia adalah makhluk yang tak berdaya di hadapan Sang Pencipta, dan mereka bergantung pada-Nya.⁷⁰

Pembahasan mengenai manusia tidak akan pernah konklusif; itu akan selalu menjadi masalah untuk menentukan siapa manusia itu. Manusia akan terus bergumul dengan kompleksitas kehidupan yang tidak sepenuhnya mereka pahami.⁷¹

2. Manusia diciptakan menurut gambar Allah

Karena manusia tidak akan pernah tuntas untuk dibicarakan, maka pada bagian ini penulis akan mencari penjelasan tentang manusia dalam hubungannya dengan yang lain atau diluar dirinya. Seperti para pemikir Kristen di abad pertengahan, maka untuk mencari tau penjelasan tentang manusia perlu untuk menghubungkannya dengan sang pencipta.

Menurut Anthoni Hoekema, bahwa secara individual tidak bereksistensi secara otonom atau independen, sebab manusia adalah ciptaan Allah. Implikasi bahwa manusia sebagai ciptaan ketika manusia sepenuhnya tergantung pada Allah.⁷² Hoekema kemudian mengutip pendapat Werner Foerster dengan mengatakan "Maka di dalam menjadi,

⁷⁰ *Ibid*

⁷¹ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai, Berfilsafat Theologi Sehari-hari*, Yogyakarta-

⁷² Anthony A.Hoekema, *Manusia:Ciptaan Menurut Gambar Allah (Created in God's*

berada dan musnah, semua ciptaan sepenuhnya tergantung pada kehendak sang pencipta"⁷³

Dalam doktrin penciptaan yang terdapat dalam Kejadian 1:26-27 dikatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah.

"Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka"
Jika menyimak narasi penciptaan manusia dalam Kejadian 1 maka

kita bisa melihat beberapa ciri khas mengenai keberadaan manusia yang diciptakan Allah. Ciri khas *pertama* ialah, ketika Allah menciptakan hewan menurut jenisnya, hanya manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Hoekema mencatat apa yang diungkapkan oleh Herman Bavinck:

" setiap makhluk merupakan perwujudan dari pemikiran ilahi. Tetapi diantara semua ciptaan, hanya manusia yang merupakan gambar Allah, pernyataan yang tertinggi dan terkaya akan Allah, dan oleh karena itu, merupakan kepala dan puncak dari seluruh penciptaan."⁷⁴
Karena istilah ini tidak digunakan untuk ciptaan lain, maka

pernyataan Bavinck menyiratkan bahwa ciptaan manusia memiliki kelas tersendiri jika dibandingkan dengan ciptaan lain. Plaisier melanjutkan dengan mengatakan bahwa menggunakan kata "gambar Tuhan" untuk

⁷³ *Ibid*

menggambarkan orang menunjukkan bahwa keberadaan manusia itu unik, dan bahwa keunikan ini diakui tidak hanya dalam Alkitab, tetapi juga dalam agama lain dan banyak konsepsi intelektual/filsafat.⁷⁵

Ciri khas kedua ialah, masalah perencanaan Allah, dimana sebelum manusia diciptakan Allah terlebih dahulu merencanakan penciptaan tersebut. Ungkapan "Marilah kita menjadikan manusia..." menunjukkan ciri khas dari penciptaan manusia yang tidak pernah dikaitkan dengan ciptaan lainnya.⁷⁶ Sedangkan ciri khas yang ketiga, adalah ketika selesai menciptakan semuanya termasuk manusia, maka alkitab menyatakan bahwa "*segala yang diciptakannya itu sungguh amat baik*". Jadi, manusia berasal dari sang pencipta, maka ia tidak rusak, maupun berdosa namun lebih dari itu manusia berada pada karakter yang berintegritas, tidak berdosa, dan suci bahkan sempurna serta baik adanya.⁷⁷ Menurut Niftrik dan Boland, bahwa manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah memiliki tiga arti, yaitu : (1) manusia hidup dalam hubungan dengan Allah, (2) sebagaimana Kristus mau hidup bersama-sama dengan gerejanya demikianlah manusia hidup

⁷⁵ Plaisier, *ibid*,

⁷⁶ Hoekema.

⁷⁷ *Ibid*, h. 20

dalam persekutuan dengan sesamanya, dan (3) Hidup serta bekerja dan berkarya di tengah dunia ini.⁷⁸

Banyak perdebatan mengenai gambar Allah didalam diri manusia yang telah berlangsung selama ber abad-abad. Ada yang berpandangan di dalam diri manusia terdapat keberadaan Allah mengenai rasionalitas yang di miliki oleh manusia. Tokoh yang berpandangan demikian antara lain Irenaeus dan Thomas Aquinas. Bagi kedua tokoh ini, aspek terpenting dari kesegambaran Allah dalam diri manusia terletak pada rasionya. Bahkan menurut Aquinas hanya manusia yang rasional dan berhikmat yang bisa disebut sebagai gambar Allah karena keberadaan Allah hanya ditemukan di dalam pikiran atau dengan kata lain bahwa kecerdasanlah yang menunjukkan kualitas manusia yang paling menyerupai Allah.⁷⁹ Pandangan dari kedua tokoh tersebut diatas tentunya dipengaruhi oleh dunia pemikiran Yunani yang sangat mengganggu rasio manusia.

Apa yang diungkapkan oleh Ireneus dan Aquinas pada akhirnya di tolak oleh beberapa theolog pada abad pertengahan yaitu Kari Barth dan Emil Bruner. Bagi kedua theolog ini, gambar Allah di dalam diri manusia tidak terletak pada rasionalitasnya. Barth berpendapat bahwa ketika manusia di ciptakan sebagai laki-laki dan perempuan

⁷⁸ G.C.Van Niftrik & B.J.Boland, Dogmatika Masa Kini, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1978), h. 118-119

⁷⁹ *Ibid.* h. 47

menunjukkan bahwa Allah memberikan karunia kepada manusia untuk saling berjumpa. Laki-laki bisa menjadi "aku" bagi perempuan demikian pun sebaliknya. Namun konfrontasi ini bukan hanya hubungan antara laki-laki dan perempuan, melainkan juga hubungan antara laki-laki dan laki-laki.⁸⁰ Dengan demikian poin utama yang ingin disampaikan Barth tentang citra manusia dengan Tuhan adalah tentang perjumpaan dengan orang lain, karena Tuhan dan manusia memiliki hubungan perjumpaan yang sama.⁸¹ Sedangkan Emil Bruner berpendapat bahwa, gambar Allah pertama-tama terletak dalam hubungan Allah dan manusia, rasio bukanlah hal tertinggi di dalam diri manusia melainkan hanya sebagai alat yang dengannya manusia bisa memenuhi fungsi sejatinya yaitu memiliki persekutuan yang penuh kasih dengan Allah.⁸² Sudut pandang Bruner berangkat dari pemahaman untuk memuliakan diri-Nya, menginginkan manusia menjadi makhluk yang menanggapi panggilan kasih-Nya dengan penuh syukur. Dengan demikian, kasih adalah esensi manusia dan alasan keberadaan mereka. Dengan kata lain, Tuhan ingin kita mengasihi Dia karena Dia lebih dulu mengasihi kita⁸³

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid*

⁸² *Ibid*

⁸³ *Ibid*

3. Manusia sebagai makhluk yang berelasi

Salah satu dimensi mendasar ketika membicarakan manusia adalah pribadi manusia itu sendiri. Individu manusia ditentukan oleh kemampuannya untuk membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Apa yang dilakukan manusia pada akhirnya merupakan akibat dari dorongan yang berasal dari dalam dirinya, termasuk ketika berinteraksi dengan orang lain.

Pandangan dialogis menggambarkan manusia dalam hubungannya dengan orang lain di luar dirinya, menurut filsafat. Manusia adalah makhluk relasional, menurut perspektif dialogis, dan setiap pribadi manusia dikembangkan melalui hubungan yang sangat baik antara jiwa dan tubuh, hubungan individu dengan masyarakat dan sebaliknya, dan hubungan komunitas dan individu.⁸⁴

Monier (1958-1806) menyatakan bahwa pribadi manusia melekat pada tiga aspek yang penting yaitu, *pertama*, manusia dipanggil untuk bertindak kepada dunianya. Artinya, keinginan untuk membantu orang lain melekat pada setiap manusia, *kedua* adalah mengambil tindakan. Menjadi manusia membutuhkan tindakan segera. Ketika dia bertindak, pribadi menjadi pribadi sehingga pada akhirnya, ada komunikasi. *Ketiga*, komunikasi mengacu pada interaksi tatap muka dengan individu. Kebersamaan, menurut Monier, adalah cara mengekspresikan kehidupan

⁸⁴ Sihotang, *ibid*, h. 45

pribadi. Manusia hanya menjadi pribadi dalam konteks ini ketika mereka berinteraksi dengan individu lain.⁸⁵ Masih dalam pandangan dialogis, Martin Buber memperkaya pemahaman pribadi manusia dalam hubungannya di tengah masyarakat. Buber membedakan antara dua jenis hubungan, hubungan "Aku-Engkau" dan "Aku-Itu". Manusia menciptakannya secara pribadi serta membantu membentuk orang lain dalam interaksi Aku-Engkau. Karena orang lain adalah bagian dari dirinya, ia memprioritaskan dirinya sebagai pribadi. Sebaliknya, individu lain dimasukkan ke dalam ekspresi pribadinya.⁸⁶ Senada dengan hubungan relasi tersebut diatas, maka penting untuk mencatat pendapat Romo Magnis Suseno ketika beliau mengatakan bahwa pengalaman yang membahagiakan manusia ketika dalam hidup sehari-hari akan bermakna ketika "adanya manusia yang mengiyakan dan mencintai kita"⁸⁷. Pengakuan dan cinta tidak akan pernah ada tanpa relasi diantara manusia.

Keistimewaan manusia terletak pada gambar Allah yang melekat pada dirinya. Sebagai penyandang gambar Allah, meskipun ia jauh dari konsep manusia ideal di tengah masyarakat, manusia tetaplah manusia

< **Ibid*, h. 46

⁸⁶ *Ibid* h 47

⁸⁷ Franz Magnis-Suseno, "*Menalar Tuhan*", (Yogyakarta : Kanisius, 2006), h.

yang berharga bagi Allah.⁸⁸ Dengan demikian posisi manusia menjadi sangat penting jika di bandingkan dengan ciptaan Allah yang lain. Namun, keistimewaan yang di berikan kepada manusia berimplikasi pada tanggung jawab yang harus dilakukan. Misalnya, manusia diberi mandat untuk berkuasa atas binatang dan seluruh bumi dengan demikian relasi manusia dan alam semesta ini menjadi penting. Demikian pula manusia harus membangun relasi dengan sesama manusia yang lain. Hal ini terlihat jelas dalam relasi awal penciptaan antara laki-laki dan perempuan, dimana dalam relasi itu terbangun hubungan untuk saling melengkapi sebagai bagian dari pertanggung jawaban manusia kepada Allah sang pencipta dan penguasa atas mereka.

4. Disabilitas dalam gereja

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa gereja berarti persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dari dunia ini kedalam persekutuan dengan Tuhan dan persekutuan dalam Tuhan, maka panggilan tersebut harus direspon oleh gereja sebagai perwujudan iman, penyembahan dan kasih. Gereja ditantang untuk menjadi persekutuan yang terbuka bagi siapa saja yang di jumpainya. Persekutuan gereja harus bersifat inklusif dengan menerima segala keberagaman yang di miliki oleh manusia. Salah satu indikasi dimana gereja menjadi gereja inklusif

⁸⁸ A.Craig Troxel, *“Apakah Manusia Itu?,* (Surabaya : Penerbit Momentum, 2019), h.11

ketika gereja tersebut dapat menerima kehadiran orang-orang dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang mereka miliki termasuk di antaranya orang dengan disabilitas.

Keberadaan orang dengan disabilitas dalam gereja adalah sebuah realitas. Pengalaman di beberapa jemaat yang penulis layani, orang dengan disabilitas selalu hadir dan juga terdaftar sebagai anggota jemaat. Namun harus diakui bahwa pelayanan yang dilakukan oleh gereja belum sepenuhnya menjangkau mereka, walaupun ada, hanya sebagai objek belas kasihan (charity base) yang diberikan pada saat hari-hari raya gerejawi.

Jika merujuk kepada ajaran-ajaran gereja serta doktrin-doktrin yang di terima selama ini, maka tidak ada alasan bagi gereja untuk tidak menerima keberadaan orang dengan disabilitas. Yesus yang di junjung tinggi oleh gereja sebagai Allah, di yakini sebagai puncak kesempurnaan tentang keserupaan Allah dalam dirinya ketika melakukan karya penyelamatan bagi dunia ini. Jika Yesus menjadi pola gereja maka dengan demikian gereja pun harus menerima orang dengan disabilitas sebagai bagian dari perskutuan karena di dalam karya penyelamatan yang dikerjakan oleh Yesus memperlihatkan kasihnya yang luar biasa bagi dunia ini termasuk di dalamnya adalah manusia.

Selain itu ketika berbicara mengenai metafora gereja sebagai keluarga Allah dan juga Tubuh Kristus, dimana dalam pemahaman

tersebut menggambarkan tentang relasi yang intim diantara keluarga Allah serta saling menopang dan saling memperlengkapi dalam Tubuh Kristus, maka dengan penggambaran gereja tersebut akan menjadi sia-sia ketika orang dengan disabilitas menjadi terabaikan.

a. Normalisme sebagai penghambat

Pada bagian sebelumnya khususnya mengenai pembahasan teori mengenai disabilitas, penulis telah menguraikan tentang model-model pendekatan disabilitas yaitu model budaya, medis dan social. Ketika Model medis melihat bahwa disabilitas adalah sesuatu yang abnormal dan model sosial memiliki standar normal untuk menilai seseorang, maka salah satu tantangan terbesar dalam melihat keberadaan orang dengan disabilitas adalah budaya normalisme. Budaya normalisme lahir dan terbentuk dari keyakinan atas kebenaran nilai-nilai dalam pandangan normal.

Dalam budaya normatif, masyarakat menetapkan norma-norma khas sebagai titik acuan untuk mengevaluasi semua bidang keberadaan manusia. Dalam budaya normatif, standar khas untuk setiap individu adalah ketika mereka dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat, mengikuti norma, dan memenuhi harapan masyarakat. Normalisme telah mendarah daging di banyak bagian keberadaan manusia, dan terus dipuji sebagai standar hidup yang

optimal. Sebagai hasil dari masyarakat normatif, semakin dekat seseorang untuk memenuhi norma-norma yang khas, semakin ia dianggap sebagai manusia.⁸⁹ Budaya normalisme mempromosikan manusia yang tanpa cacat, sedangkan yang tidak dianggap normal dikucilkan dan bahkan mendapat perlakuan didiskriminasi.

Dalam komunitas gereja, paham normalisme juga masih sering dipakai untuk menilai keberadaan orang dengan disabilitas.

Ungkapan "to бага" yang penulis sebutkan pada bagian pendahuluan merupakan bagian dari penilaian normalisme tersebut.

Sikap merendahkan yang terjadi karena yang direndahkan tidak memenuhi standar normal yang ada di tengah-tengah gereja. Bahkan keadaan mereka yang disabilitas selalu dihubungkan dengan dosa baik dosa pribadi maupun dosa turunan, disabilitas selalu di hubungkan dengan ayat-ayat dalam alkitab sebagai acuan untuk menilai dan memperlakukan orang dengan disabilitas.

b. Menggereja bersama Orang dengan disabilitas.

Manusia yang juga adalah makhluk sosial dikarenakan keberadaan manusia yang tidak mampu hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain. Ketika manusia dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan manusia lain, mereka menjadi manusia. Pembentukan proses penciptaan makna yang pada akhirnya mengarah ke masa

⁸⁹ Sinulingga, *h.37*

depan, baik secara individu maupun berkelompok, adalah salah satu hal yang termasuk dalam kehidupan sebuah hubungan. Manusia dan ciptaan lainnya, seperti Tuhan, adalah makhluk relasional.

Ketika kita berbicara tentang Perjamuan dan Gereja, kita berbicara tentang hubungan manusia-Tuhan dan hubungan manusia-manusia. Tuhan dikatakan sebagai makhluk sosial. Tuhan tidak hanya mencintai dirinya sendiri, tetapi juga mencintai orang lain. Hanya bahasa persekutuan yang dapat digunakan untuk berbicara tentang Tuhan. Ketika berbicara tentang persekutuan, tidak mungkin untuk tidak mengangkat subjek individu. Tuhan menjawab dengan memberikan dirinya sendiri, memberikan dirinya sendiri, dan memberikan dirinya sendiri. Manusia adalah cara yang sama. Manusia yang diciptakan menurut gambar Allah selalu berhubungan satu sama lain. Oleh karena itu, dalam hal hubungan, keterlibatan sangat penting. Hanya cinta untuk sesama dan ciptaan-Nya yang memiliki nilai bagi Allah, dan semua makhluk diminta untuk berpartisipasi di dalam cinta Allah.⁹⁰

Gereja harus menerima mereka sebagai bagian dari persekutuan. Titik tolak penerimaan tersebut berangkat dari pemahaman bahwa semua manusia adalah istimewa yang

⁹⁰ *ibid*

merupakan gambar dan citra Allah, selain itu dalam doktrin gereja selalu mengajarkan tentang relasi baik realsi antara Allah manusia, maupun relasa sesame manusia. Jika gereja mengabaikan keberadaan orang dengan disabilitas, maka tentunya gereja tersebut justru tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah. Keberadaan manusia sebagai malilik sosial tentunya menuntut untuk hidup dalam relasi dengan orang lain.